Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

GUNUNG SEWU

UNESCO GLOBAL GEOPARK

Parno



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

GUNUNG SEWU

UNESCO GLOBAL GEOPARK

Parno

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

GUNUNG SEWU
UNESCO GLOBAL GEOPARK

Penulis : Parno
Penyunting : Puji Santosa
Penata Letak : piopioa3@gmail.com

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
PAR
g

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Parno
Gunung Sewu Unesco Geopark/Parno; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 75 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-519-5

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa penulis dapat menyusun buku berjudul *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* dengan tiada aral melintang. Dikukuhkannya *Geopark Gunung Sewu* menjadi *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* membawa perubahan positif bagi objek dan daya tarik geowisata yang akan mengangkat nilai ekonomi kawasan tersebut secara berkelanjutan. Sebenarnya apa dan bagaimanakah yang dimaksud dengan *Gunung Sewu Unesco Global Geopark*? Jawabannya ada dalam buku kecil ini.

Selamat membaca buku ini. Semoga dapat menambah wawasan dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan negeri kita. Salam literasi!

Semarang, Oktober 2018

Parno

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Kawasan Gunung Sewu 1
A. Segmen Gunung Sewu Barat 3
B. Segmen Gunung Sewu Tengah 19
C. Segmen Gunung Sewu Timur 26
D. Situs Non-Geologi 41
Wisata Pendidikan 43
Museum Karst 49
Legenda Gunung Sewu 53
A. Taman Firdaus Prasejarah Indonesia 54
B. Lembah Bengawan Solo 55
C. Sapta Gua 56
D. Jagat Spiritual 66
Daftar Pustaka 69
Glosarium 70
Biodata Penulis 72
Biodata Penyunting 75

Kawasan Gunung Sewu



Geopark Gunung Sewu (Foto: Dok. Pribadi)

Dikukuhkannya *Geopark Gunung Sewu* menjadi *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* dalam simposium di Totton City, Jepang, 19 September 2015, membawa perubahan positif bagi dunia pariwisata dan penelitian di Indonesia, khususnya di kawasan Gunung Sewu.



Kawasan Gunung Sewu merupakan daerah perbukitan yang terletak antara Yogyakarta dan Pacitan. Nama Gunung Sewu diambil dari kawasan yang berbukit-bukit. Secara etimologi, *bukit* dimaknai sebagai *gunung*, dan *sewu* (bahasa Jawa) artinya 'seribu', sehingga menjadi 'Bukit Seribu', artinya *Gunung Sewu*, sesuai dengan karakteristik kawasannya yang disusun oleh perbukitan. Diperkirakan, di kawasan Gunung Sewu berjumlah sekitar 40.000 bukit.

Batuan yang menyusun kawasan Gunung Sewu adalah batu gamping. Hal itu terjadi secara alami yang berlangsung jutaan tahun lalu sehingga menghasilkan bentang alam *kars*. Topografi *kars* di Gunung Sewu berupa hamparan bukit-bukit berbentuk *sinusoid* yang sangat luas. Di antara bukit-bukit tersebut terdapat lekuk-lekuk topografi dengan ukurannya yang beragam. Air hujan dapat mengisi lekukan yang dasarnya ditutupi oleh lapisan tanah yang kedap air, membentuk telaga, sebagian bersifat musiman, dan hanya beberapa yang tetap berair sepanjang tahun.

Kawasan Gunung Sewu mencakup 3 segmen. Segmen bagian barat masuk dalam wilayah Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

bagian tengah dimiliki oleh Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah, dan segmen bagian timur masuk dalam wilayah Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.

Kawasan Gunung Sewu mempunyai 30 situs geologi (*geosite*) dan 3 situs non-geologi unggulan. Situs-situs tersebut tersebar di segmen bagian barat (GeoArea Gunungkidul) sebanyak 11 situs geologi dan 2 situs non-geologi, segmen bagian tengah (GeoArea Wonogiri) sebanyak 7 situs geologi, dan segmen bagian timur (GeoArea Pacitan), 12 situs geologi dan 1 situs non-geologi. Situs-situs ini merupakan warisan alam yang dilindungi dan dikembangkan menjadi objek dan daya tarik geowisata yang akan mengangkat nilai ekonomi secara berkelanjutan.

A. Segmen Gunung Sewu Barat

1. Situs Gunung Api Miosen

Situs Gunung Api ini terletak di Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan kegunungapian yang berlangsung sekitar 20 juta tahun lalu menghasilkan runtuhan batuan gunung api seperti breksi gunung api, *aglomerat,* dan lava.

Batuan selanjutnya menjadi keras (terkekarkan) dan terpatahkan, serta membentuk morfologi kubah.



Formasi Nglanggeran (Sumber: Topsy.one)

Di kaki pegunungan banyak dijumpai mata air, yang keluar dari celah batuan. Di suatu ketinggian tempat dibangun *embung* untuk sumber air dan mengairi perkebunan durian nonkolesterol yang dikembangkan menjadi agrowisata.

Gunung Nglanggeran menjadi lokasi *hiking* dan *traking* yang banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Ada beberapa tempat menarik di Nglanggeran. Di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Gunung Kelir

Gunung Kelir berbentuk menyerupai kelir wayang. Masyarakat setempat meyakini bahwa ini merupakan tempat tinggal Raden Angkawijaya dan punakawan.

b. Sumber Air Comberan

Merupakan mata air sepanjang tahun yang tidak pernah surut walaupun musim kemarau.

c. Gunung Gedhe

Gunung Gedhe merupakan gunung terbesar di pegunungan Nglanggeran. Gunung ini merupakan tempat berbagai aktivitas dan berkemah bagi pecinta alam.

d. Gunung Bongos

Gunung ini berwarna hitam seperti arang yang diyakini sebagai tempat meletakkan blencong dalam pertunjukan wayang kulit/purwa.

e. Gunung Blencong

Sesuai bentuknya, gunung ini dinamakan blencong dalam menerangi Raden Angkawijaya bersama punakawan.

f. Gunung Buchu

Gunung ini berbentuk lancip yang konon berasal dari puncak gunung merapi yang dipindah oleh punakawan. Gunung yang berbentuk lancip ini sering digunakan para pecinta alam dan pemanjat tebing.

g. Tlogo Wungu

Tlogo Wungu airnya berwarna keunguan. Warna air keunguan telaga ini tidak dapat dilihat hanya dengan mata kepala biasa, tetapi harus sisertai dengan mata batin, yakni hati dan pikiran yang jernih.

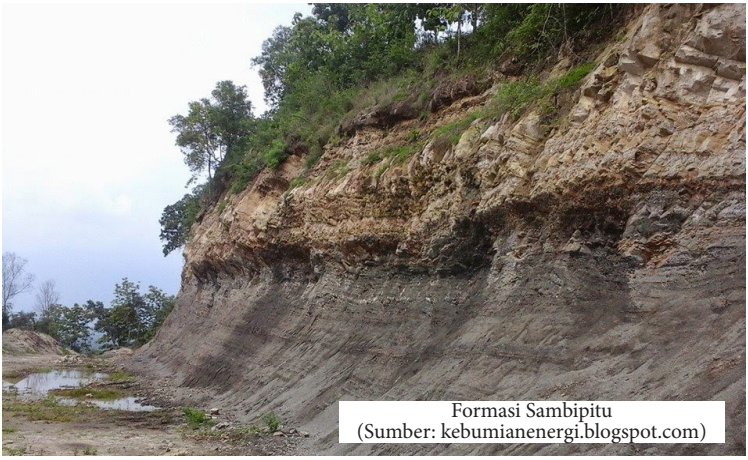
h. Tlogo Mardhido

Konon kabarnya, telaga ini diyakini sebagai tempat pemandian kuda sembrani tunggangan bidadari.

2. Endapan Laut Miosen

Geosite ini merupakan perselingan lapisan batuan yang disusun oleh batu pasir, batu pasir gampingan, dan serpihan yang merupakan sedimen laut dangkal, terbentuk lebih dari 20 juta tahun lalu. Ketika batuan terbentuk, daratan di sebelah utaranya ditempati oleh gunung api yang menghasilkan formasi Nglanggeran.

Lereng bawah laut yang labil menyebabkan longsoran-longsoran kecil sehingga endapan lempung yang plastis mengalami *nendatan*, membentuk struktur sedimen yang khas. Pada lapisan batu pasir gampingan terdapat fosil-fosil *foraminifera* besar. Situs geologi formasi Sambipitu terletak di Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.



Formasi Sambipitu
(Sumber: kebumianenergi.blogspot.com)

3. Geosite Gua Pindul

Geosite Gua Pindul, terletak di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Gua Pindul terbentuk dari batu gamping formasi Oyo yang terjadi pada jutaan tahun lalu, yakni ketika batu gamping terangkat dari dasar laut dan mengalami *karsifikasi* tingkat lanjut. Arah lorong gua dikendalikan oleh struktur geologi (sesar). Tebing terjal di mulut gua adalah patahan dinding terjal.



Sumber: dimaselvi.blogspot.co.id

Aneka ukuran *stalaktit* dan *flowstone* menghiasi lorong. Wisatawan dapat menelusuri gua melalui sungai bawah tanah yang mengalir tenang menggunakan ban-dalam mobil yang sudah dimodifikasi. Kegiatan *tubing* menjadi daya tarik utama wisatawan.

4. Kompleks Luweng Kali Suci

Sungai Suci yang berhulu di bagian selatan Plato Wonosari masuk ke dalam tanah melalui mulut Gua Suci. Sungai bawah tanah yang mengalir di dasar lorong sepanjang 100 meter tersingkap di dasar Luweng Glatikan di bagian sebelah selatan. Sungai ini masuk

lagi ke dalam tanah, lalu muncul di Luweng Mburi Omah. Aliran bawah tanah sepanjang lebih dari 2 km muncul di dasar Luweng Grubug, sebuah sumuran (*single-shaft*) dengan kedalaman sekitar 98 meter.

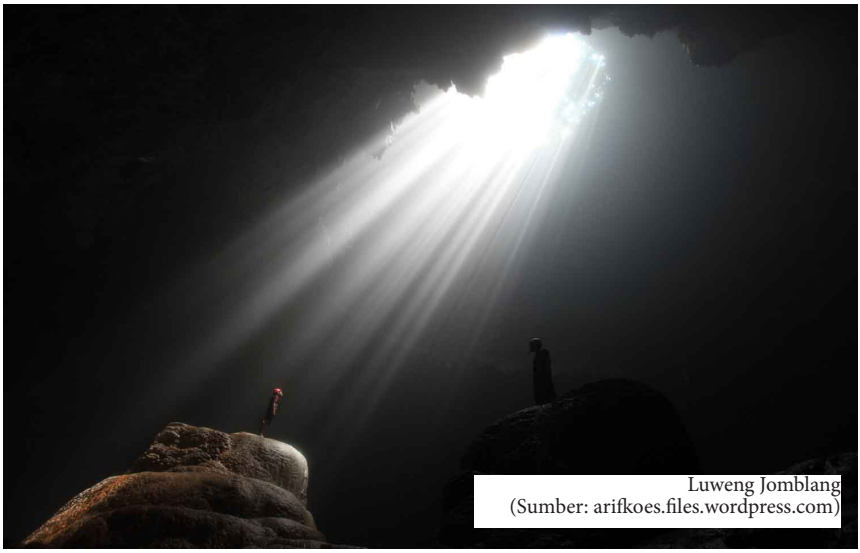


Kegiatan tubing di Kali Suci
(Sumber: lookjogja.blogspot.com

Debit air sungai bawah tanah yang besar menunjukkan adanya aliran air dari percabangan sungai bawah tanah di sekitarnya. Sungai bawah tanah ini akhirnya muncul di Pantai Baron, belasan kilometer di selatan Luweng Grubug. Kegiatan *tubing* menjadi daya tarik wisata di kompleks perguaan ini.

5. Luweng Jomblang

Dalam bahasa Jawa *sumuran* juga dikenal dengan istilah *luweng*. Luweng Jomblang terbentuk sekitar 1,8 juta tahun lalu.



Luweng Jomblang
(Sumber: arifkoes.files.wordpress.com)

Luweng Jomblang berbentuk gua tegak sedalam 40 meter dengan garis tengah sekitar 50 meter. Dasar sumuran menyingkapkan keberadaan sungai bawah tanah. Lorong mendatar di sisi barat dasar gua berhubungan dengan Luweng Grubug yang nilai estetikanya sangat tinggi. Batu gamping berlapis formasi Wonosari menyusun dinding tegak Luweng Jomblang.

6. Pantai Siung-Wediombo

Pantai Siung-Wediombo berbentuk menyerupai taring yang membujur dari barat ke timur. Segmen bagian timur terpotong oleh batuan beku vulkanik peralihan basal. Segmen sebelah barat berwujd bongkahan batu gamping yang disebabkan oleh struktur geologi yang membentuk tonjolan-tonjolan. Sentuhan *stratigrafi* tidak selaras antara batuan gunung api tua dan batuan gamping tampak di segmen barat.



Pantai Wediombo (Sumber: ksmtour.com)

Beberapa tumpukan (*sea-stacks)* teronggok di lepas pantai. *Seas-tacks* adalah formasi batuan terdiri atas kolom batu yang curam dan tegak di laut dekat sebuah pantai. Ketika air surut, tampak hamparan hijau rumput laut yang tumbuh di permukaan endapan batu pantai (*beach-rocks).*

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Pantai Wediombo. Pantai yang memanjang ratusan meter itu mempunyai fenomena serupa. Endapan *beach-rocks* tersingkap pada saat air laut surut.

7. Lembah Kering Purba Sadeng

Lembah Kering ini merupakan hasil kikisan sungai yang terbentuk jutaan tahun lalu, terletak di Desa Pucung Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Bentuk lembah berbelok-belok mengikuti arah retakan batuan. Deretan undak sungai bertingkat-tingkat di antara Wotawati dan Pantai Sadeng. Di setiap deretan undak terdapat gua-gua berlorong pendek. Undak-undak sungai ini seumur dengan undak pantai di sepanjang Pantai Selatan. Proses pengangkatan masih berlangsung hingga sekarang. Sebagian gua pernah menjadi hunian manusia prasejarah. Hal ini dapat ditunjukkan adanya sisa-sisa makanan manusia purba berupa kulit kerang dan kemiri.



Lembah Kering Purba Sadeng
(Foto: Dok. Pribadi)

Di bawah dasar lembah terdapat sungai bawah tanah yang ke luar menjadi mata air di dekat pantai. Situs geologi yang sudah dikembangkan menjadi objek dan daya tarik geowisata. Di tempat ini terdapat tempat pelelangan ikan.

8. Geosite Air Terjun Sri Getuk

Air terjun ini terletak di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Cucuran air setinggi belasan meter yang melewati dinding terjal batu gamping. Tebing ini merupakan bidang patahan yang arahnya memotong aliran sungai.



Geosite Air Terjun Sri Getuk
(Sumber: geografipariwisatajogja.blogspot.com)

Air terjun ini terbentuk pada batu gamping berlapis formasi Oyo terbentuk di laut dangkal jutaan tahun lalu. Situs geologi ini sudah dikembangkan menjadi objek dan daya tarik geowisata. Pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat.

9. Geosite Pantai Baron-Kukup-Krakal

Situs ini terletak di Desa Kemadang, Desa Banjarejo, Desa Ngestirejo Kecamatan Tanjungsari dan Desa Sidoharjo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul. Geosite ini merupakan bentang alam pantai yang dipengaruhi oleh struktur geologi *(sesar),* proses pengangkatan aktif yang disebabkan oleh tektonik, membentuk *beach-rocks*, dan abrasi.

Di Pantai Baron terdapat deretan pantai berpasir putih yang panjangnya mencapai belasan kilometer dengan panorama yang indah. Pantai ini dibatasi oleh bukit-bukit batu gamping yang mencirikan Kars Gunung Sewu. Fenomena pensesaran dapat diamati di Pantai Baron dan di Sepanjang. Di Baron juga terdapat mata air besar, titik keluaran sungai bawah tanah yang berasal dari deretan luweng di selatan Semanu.

Di Pantai Kukup terdapat *sea-stack* yang dapat dimanfaatkan menjadi gardu pandang. Di pantai ini terdapat pembibitan cemara dan pandan duri.

Di Pantai Krakal terdapat singkapan endapan-gisik terkekarkan dengan pola yang sedikit berbeda dengan kekar yang memotong batu gamping di sekitarnya.



Pantai Baron
(Foto: Dok. Pribadi)



Pantai Kukup (Sumber: http://nolkmjogja.blogspot.com)



Pantai Krakal (Sumber: Sumber: http://berbagi-catatanku.blogspot.com)

10. Geosite Luweng Cokro

Geosite Luweng Cokro terletak di Desa Umbulrejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Situs ini merupakan sistem perguaan tegak yang *speleogenesis*-nya dipengaruhi oleh struktur geologi.



Mulut Gua Song Terus
(Sumber: Sumber: http://goacokro.blogspot.com)

Collapse-dolina yang terjadi jutaan tahun berkembang menjadi *shaft* sedalam lebih dari 75 meter. Dasar sumuran terhubung dengan lorong mendatar.

Kegiatan menuruni gua dengan tali menjadi daya tarik situs geologi yang telah dikembangkan oleh masyarakat lokal menjadi objek dan daya tarik geowisata. Selain itu, juga dikembangkan wisata kuliner yang menyajikan makanan khas daerah setempat.

11. Geosite Gua Ngingrong

Situs ini terletak di Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Situs geologi ini merupakan sistem perguaan yang berkembang di ujung lembah-kering yang buntu (*blind-valley*) yang *speleo-genesis*nya dipengaruhi oleh sesar. *Speleogenesis* merupakan proses asal muasal dan perkembangan sebuah gua dan fitur dari geologi sangat besar pengaruhnya di sini.

Dasar gua ditempati oleh sungai bawah tanah kecil dan genangan-genangan air. Lembah yang lurus dan berbelok tajam mengikuti pola retakan yang ada. Sungai musiman mengalir di dasar lembah. Lereng lembah menjadi lahan pertanian, dengan struktur tera sering batunya yang khas. Masyarakat setempat mengembangkan situs geologi ini menjadi objek dan daya tarik geowisata.



Geosite Gua Ngingrong (Sumber: http://wisa-ta-alam-murah.blogspot.com)

B. Segmen Gunung Sewu Tengah

1. Lembah Kering Giritontro

Lembah Giritontro adalah segmen lembah kering di bagian utara yang merupakan kelanjutan dari lembah kering Sadeng di bagian selatan.



Lembah Kering Purba Giritontro
(Foto: Dok. Pribadi)

Dinding lembah yang berlereng terjal membentuk *gawir* setinggi puluhan meter. Proses pembentukan lembah dipengaruhi oleh struktur geologi (patahan, kekar). Fenomena undak sungai tidak tampak. Dasar lembah dimanfaatkan oleh penduduk setempat menjadi lahan pertanian kering.

2. Geosite Gua Sodong

Situs ini mempunyai lorong mendatar sepanjang 2.075 meter. Diperkirakan, gua terbentuk setelah batu gamping formasi Oyo terangkat ke permukaan pada jutaan tahun lalu. Di dasarnya mengalir sungai bawah tanah yang berakhir *sump*. Letak genangan air ini berada sekitar 90 meter dari permukaan tanah setempat.



Geosite Gua Sodong (Foto: Dok. Pribadi)

Gerakan air di bawah tanah mengikis dan melarutkan lapisan batu gamping, sebelum akhirnya membentuk lorong gua yang berlangsung selama ratusan ribu tahun. Di depan mulut gua terdapat sungai kecil yang bersifat musiman. Pada musim hujan, air sungai masuk ke dalam gua.

Penduduk setempat memanfaatkan air sungai bawah tanah dengan cara disedot dengan pompa dan ditampung di dekat mulut gua.

3. Geosite Gua Tembus

Dinamakan Gua Tembus karena gua ini memiliki dua pintu yang dihubungkan lorong sekitar 100 meter. Lorong itu menembus bukit yang disusun oleh batu gamping formasi Oyo. Formasi ini tersebar luas di sepanjang Kali Oyo. Karsifikasi kedalaman tanah dimulai sejak batu gamping terangkat dari dasar laut, pada jutaan tahun lalu.

Pemandangan dari pintu sebelah barat yang berada di ketinggian bukit sangat indah. Sejauh mata memandang tampak gundukan bukit-bukit berpuncak melengkung yang mewarnai Kars Gunung Sewu. Bangunan Museum Kars mencuat dari dasar sebuah *dolina*. *Dolina* adalah lubang berbentuk corong.



Geosite Gua Tembus (Foto: Dok. Pribadi)

4. Geosite Luweng Sapen

Situs ini adalah sistem perguaan yang merupakan kombinasi antara lorong-mendatar dan lorong-tegak. Di dalam gua terdapat genangan air yang jernih, yang *perennial* dan hanya sedikit berfluktuasi pada musim hujan dan musim kemarau. Penduduk setempat memanfaatkan sumber air bersih itu dengan cara dipompa ke atas.

Situs geologi ini telah dikembangkan menjadi objek dan daya tarik geowisata, yang diintegrasikan dengan kunjungan ke Museum Kars Indonesia karena lokasinya tidak jauh dari museum tersebut.



Geosite Luweng Sapen (Foto: Dok. Pribadi)

5. Geosite Gua Mrico

Gua berlorong mendatar ini sudah dikembangkan menjadi objek dan daya tarik geowisata, satu paket dengan kunjungan ke Museum Kars yang letaknya saling berdekatan. Gua ini pernah menjadi tempat tinggal sementara manusia prasejarah. Hal ini ditunjukkan adanya dasar gua yang dilapisi oleh sedimen berwarna coklat.



Geosite Gua Mrico (Foto: Dok. Pribadi)

6. Geosite Gua Potro-Bunder

Pada awalnya, gua ini terdiri atas Gua Potro dan Gua Bunder yang saling terpisah. Adanya penggalian *kalsit* dan *fosfat guano* menyatukannya menjadi satu lorong. Ornamen gua seperti *stalaktit, stalakmit,* dan

flowstone menghiasi lorong. Dinding gua di salah satu bagian lorong disusun oleh *kalsit,* berupa lensa berukuran besar. Gua ini diduga pernah menjadi hunian sementara manusia prasejarah. Penduduk setempat meyakini gua ini memiliki nilai spiritual sehingga dijadikan sebagai tempat bertapa.



Geosite Gua Potro-Bunder
(Foto: Dok. Pribadi)

7. Geosite Pantai Sembukan

Situs ini berupa pantai terjal yang disusun oleh batu gamping formasi Wonosari. Pantai Sembukan memiliki panorama yang sangat indah. Terdapat singkapan batu pasir, letaknya berada di bawah batu gamping yang permukaannya berongga.

Dinding terjal yang membatasi pantai merupakan *gawir* patahan turun yang membujur dari barat ke timur. Bongkah bagian selatan amblas di bawah permukaan laut. Gejala pengangkatan akibat tektonik menyingkapkan endapan *beach-rocks*, yang disusun oleh lapisan pasir berukuran kasar dan batuan konglomerat.



Geosite Pantai Sembukan (Foto: Dok. Pribadi)

Terdapat bongkahan koral, yang diangkut dari dasar laut oleh ombak besar. Endapan yang terangkat hingga setinggi sekitar 50 cm dari permukaan laut rata-rata ini sedikit miring ke arah laut.

C. Segmen Gunung Sewu Timur

1. Geosite Pantai Klayar

Pantai Klayar menyerupai kantung (*pocket bay*) terbagi menjadi 3 bagian, yaitu timur, tengah, dan barat. Di segmen pantai bagian timur, dibatasi oleh tebing dan tonjolan batuan *siliciclastic*, terdapat semburan air mirip *geiser*. Fenomena ini disebabkan adanya semburan air laut yang terjebak di dalam retakan batuan oleh tekanan yang disebabkan oleh gelombang serta menimbulkan suara melengking seperti seruling, sehingga penduduk setempat memberinya nama seruling samudra.

Di segmen pantai bagian tengah tersingkap *beach-rocks*, terutama ketika permukaan laut surut. Lapisannya terdiri atas pasir berukuran kasar dan sangat kasar, konglomerat, dan bongkahan koral.

Segmen pantai bagian barat juga dibatasi oleh tebing batuan, yang mempunyai arah hampir utara-selatan. Tebing ini menyingkapkan batuan *siliciclastic* yang miring 6^{o} ke arah laut. Di dasar tebing terdapat paparan kecil yang permukaannya miring sekitar 5^{o} ke arah daratan (utara). Permukaan paparan itu adalah *abrasion surface*, yang pada awalnya mendatar atau miring ke arah selatan (ke arah laut).



Geosite Pantai Klayar (Foto: Dok. Pribadi)

2. Geosite Pantai Buyutan

Pantai Buyutan dulunya merupakan sebuah tanjung, yang kemudian hancur karena terjangan gelombang kuat selama kurun waktu yang lama dengan menyisakan *sea-stacks*. Di pantai ini terdapat undak struktur setinggi 40 meter yang disusun oleh batuan *siliciclastic* dengan kemiringan 6^{o} ke arah laut. Di depan tebing pantai terdapat beberapa *sea-stacks*, dengan bentuk-bentuk topografi permukaannya yang unik.



Geosite Pantai Buyutan (Sumber: http://info-pacitan.blogspot.com)

3. Geosite Pantai Watukarung

Pantai Watukarung terletak di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Pantai dengan ombak kelas dunia ini kira-kira berjarak 25 km dari sisi barat Kota Pacitan. Pantai ini berupa kantung-kantung yang dikelilingi oleh bukit batu gamping. Pada tebing batu gamping berkembang adanya gua-gua berlorong pendek. Dasar gua-gua tersebut serata dengan permukaan air laut (*mean sea-level).* Atapnya dipengaruhi oleh abrasi pasang naik setinggi lebih dari 1,5 meter. Pasang setinggi ini tidak mencirikan keadaan di Samudra Hindia pada umumnya. Tinggi atap *sea-level*

notches di Pantai Watukarung yang berada di atas angka rata-rata dipengaruhi oleh tektonik pengangkatan.

Di utara pantai terdapat Gua Kasimin, yang merupakan tempat keluarnya sungai bawah tanah yang berasal dari Luweng Jaran. Air yang melimpas ke luar membentuk Sungai Cokel, yang bermuara di pantai bagian timur. Endapan pantai di bagian timur setempat berwarna hitam. Ini merupakan endapan pasir besi. Di segmen pantai sebelah barat, yang berombak besar, terdapat lokasi *surfing*.



Geosite Pantai Watukarung (Foto: Dok. Pribadi)

Selain *surfing*, pantai ini cocok digunakan untuk berenang, menyusuri pinggiran pantai yang berpasir putih nan lembut, bermain volley pantai, dan tidak ketinggalan berfoto-foto.

4. Geosite Pantai Srau

Pantai Srau terletak di Dusun Srau, Desa Candi, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Letaknya berjarak sekitar 30 km dari Kota Pacitan. Pantai ini tersusun oleh batu gamping formasi Wonosari. Terdapat bentukan-bentukan abrasi seperti *cone-shaped rocky islets, sea-stacks, sea-arch*, dan s*ea-level notches*. *Notches* di sepanjang lereng terjal yang menghadap ke laut berkembang di beberapa ketinggian. *Notches* tertinggi terletak di sekitar 1 meter di atas *present mean sea-level*. Sedangkan yang berada di *shoreline kompatibel* dengan *mean sea-level*. Keadaan ini menunjukkan adanya *differential uplift in very recent time*. Terdapat singkapan endapan *beach-rocks*. Pemerintah Kabupaten Pacitan telah mengembangkan situs geologi ini menjadi objek dan daya tarik geowisata.



Geosite Pantai Srau (Foto: Dok. Pribadi)

5. Geosite Teluk Pacitan

Di sepanjang pinggiran Teluk Pacitan sebelah timur dan barat terdapat adanya 5 *stacked level surfaces*, yang terletak pada ketinggian 50--100 meter dari permukaan air laut.



Pantai Telengria (Foto: Dok. Pribadi)

Di bagian barat tersingkap batuan terobosan *andesit* yang terpatahkan dan terkekarkan. Sebagian permukaan batuan mengalami pelapukan menyerupai kulit bawang. *Andesit* ditindih oleh batu gamping formasi Wonosari secara tidak selaras. Keduanya dipotong oleh Sesar Pacitan yang berarah utara-selatan. Sesar turun (blok sebelah timur turun) ini membatasi pinggiran barat teluk. Sisa hutan tropis yang tidak begitu luas memiliki tajuk pohon seperti aslinya hutan primer. Hutan primer merupakan hutan yang sangat tua dan biasanya memiliki sifat-sifat ekologis yang unik.

Di depan muara Sungai Grendulu, di bagian timur teluk, berombak besar sering digunakan wisatawan untuk berselancar. Teluk Pacitan tepatnya di Pantai Telengria berkembang menjadi daerah tujuan wisata.

6. Geosite Gua Gong

Gua Gong merupakan gua besar berukuran panjang sekitar 100 meter, lebar 15--40 meter, dan tinggi 20--50 meter. Beragam jenis dan ukuran ornamen terdapat di dalamnya. Sebagian hiasan gua masih aktif terbentuk, karena adanya air yang terdapat di dalam lapisan batu gamping di atap gua yang meresap dari permukaan tanah

di atas gua. Dinamakan Gua Gong karena penduduk setempat sering mendengar suara mirip bunyi gong dari dalam gua.

Gua ini terbentuk oleh proses pelarutan pada batu gamping formasi Wonosari yang berumur 1,5--3 juta tahun. Proses karsifikasi terjadi tidak begitu lama setelah batu gamping terangkat dari dasar laut, sekitar 1,8 juta tahun lalu.



Geosite Gua Gong (Foto: Dok. Pribadi)

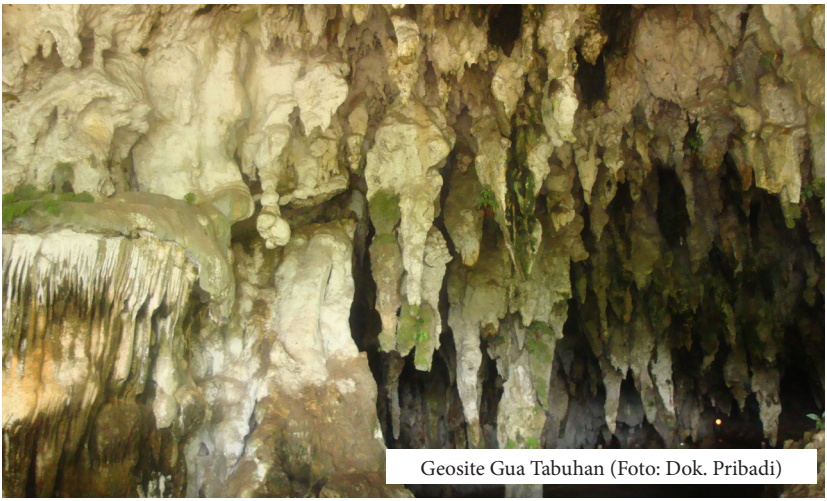
Beberapa ornamen gua yang mempunyai bentuk unik dan ganjil diberi nama oleh juru kunci gua sesuai dengan imajinasinya. Selo Jengger Bumi, Selo Paku Buwono, dan Selo Bantaran Angin adalah sekumpulan *stalakmit* dan *flowstone* yang masih aktif. Sebuah celah di antara

stalakmit dan *flowstone* diberi nama Selo Gerbang. Selo Citro Cipto Agung adalah nama sebuah kolam besar yang pinggirannya dibatasi oleh kolom-kolom kecil memanjang yang indah. Selo Adi Citro Buwono merupakan kumpulan *flowstone* aktif dengan *gurdam-gurdam* kecil di bawahnya. Sedang Selo Susuh Angin adalah nama sekumpulan *stalakmit* besar yang terdapat di antara beberapa kolom.

7. Geosite Gua Tabuhan

Gua Tabuhan mempunyai lorong mendatar sepanjang 105 meter, berarah barat-timur. Ruangan pertama dihiasi oleh *stalaktit* yang memanjang dan melengkung ke arah mulut gua. Pelengkungan dikendalikan oleh sejenis jamur yang melingkupi ujung *stalaktit*. Jamur tersebut memerlukan sinar matahari untuk fotosintesa. Di mulut gua yang melengkung lebar *stalaktit*nya bercampur dengan *rock-pendant*.

Ruangan ke dua mempunyai atap lebih rendah yang berakhir di lubang kecil yang buntu. Air perkolasi yang mengumpul di dasar gua membentuk kolam-kolam kecil di antara *stalakmit-stalakmit* kecil yang masih terus tumbuh. Dasar gua dilapisi oleh sedimen berwarna coklat, mengandung sisipan *tuf* berwarna putih.



Geosite Gua Tabuhan (Foto: Dok. Pribadi)

Sekumpulan *stalaktit*, karena kering dan berongga, jika dipukul akan mengeluarkan nada gamelan tertentu. Diiringi gendang dan nyanyian pesinden, terciptalah musik tradisional di dalam gua.

Gua Tabuhan pernah menjadi tempat bertapa Sentot Prawirodirjo, panglima perang Pangeran Diponegoro yang berjuang melawan Belanda pada tahun 1825--1830.

8. Geosite Luweng Jaran

Luweng Jaran merupakan sistem perguaan terpanjang di Jawa. Panjang lorong yang sudah dipetakan sekitar 14,3 km, sisanya masih belum dilakukan. Gua *multi pitch* dengan ruangan-ruangan besar di dalamnya

mempunyai keragaman ornamen gua yang sangat tinggi. Salah satunya adalah mutiara gua. Lorong yang mempunyai sungai bawah tanah adalah *Slappity Slurp* dan *Dire Straits*. Gua terbentuk pada lapisan batu gamping formasi Wonosari. Diperkirakan mulai terbentuk sekitar 1,8 juta tahun lalu.

Pembentukan gua dikendalikan oleh patahan berarah utara timur laut-selatan barat daya. Di permukaan tanah, patahan ini ditunjukkan oleh kelurusan lembah. Di bawahnya, pada kedalaman beberapa puluh meter, lorong gua yang bercabang-cabang mengikuti arah retakan yang ada. Keindahan dunia bawah tanah di gua ini sangat memesona.



Geosite Luweng Jaran (Sumber: http://wedanganweb.blogspot.com)

9. Geosite Song Terus

Gua Song Terus di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Gua ini terbentuk oleh proses karsifikasi yang dikendalikan oleh retakan batuan. Gua terbentuk tidak lama setelah batu gamping formasi Wonosari terangkat ke permukaan, sekitar 1,8 juta tahun lalu. Tetesan air perkolasi membentuk *proto-stalakmit* di dasar gua.



Geosite Song Terus (Sumber: http://habbadzaonline.blogspot.com)

10. Geosite Luweng Ombo

Luweng Ombo berada di Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Gua berdiameter 50 meter ini mempunyai kedalaman sekitar 65 meter dari permukaan tanah setempat. Di dasarnya terdapat lorong mendatar yang miring, ditempati oleh sungai bawah tanah. Sungai ini berakhir pada *sump*. Ke arah *downstream*, penelusuran melewati deretan *gurdam* besar dan sungai bawah tanah yang mempunyai jeram dan air terjun.



Geosite Luweng Ombo (Sumber: infonyapacitan.blogspot.com)

Total panjang lorong gua mencapai 1.112 meter. Luweng Ombo berkembang dari *dolina* yang mengalami peruntuhan dan pelarutan. Penampang tegaknya mirip botol, yaitu melebar ke bawah. Peruntuhan ditunjukkan oleh banyaknya bongkahan batu berukuran besar di dasar gua. Proses karsifikasi yang melibatkan batu gamping formasi Wonosari dimulai sejak jutaan tahun lalu.

11. Geosite Sungai Baksoka

Sungai Baksoka terletak di Desa Mendolo Lor, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Sungai ini mengalir di permukaan kawasan Kars Gunung Sewu bagian timur. Lembah sungai yang

berundak menyingkapkan endapan kuarter lempung hitam (formasi Kalipucung) yang menindih tidak selaras batu pasir gampingan formasi Oyo.



Geosite Sungai Baksoka (http://geomagz.geologi.esdm.go.id)

Pada tahun 1955, van Heekeren menemukan banyak sekali *artefak* batu dari zaman *paleolitikum*. Ia menamakannya Budaya Pacitanian. Oleh sebab itu, situs ini memiliki makna geologi dan arkeologi (budaya prasejarah) yang penting. Situs geologi ini tidak sepenuhnya dibuka untuk kunjungan wisatawan umum, karena lokasi ini dikhususkan hanya untuk kegiatan penelitian.

12. Geosite Telaga Guyangwarak



Geosite Telaga Guyangwarak (Sumber: http://guyangwarakindah.blogspot.com - dengan sedikit editing)

Telaga Guyang Warak berlokasi di Desa Kendal, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Telaga ini merupakan salah satu telaga yang berair sepanjang tahun. Telaga dibentuk oleh genangan air yang mengisi lekuk *dolina* yang dasarnya dilapisi oleh *terra-rossa* yang bersifat lempungan sehingga menjadi kedap air.

Nama Guyangwarak menunjukkan bahwa telaga ini menjadi tempat badak mandi. Namun, badak-badak tersebut sekarang sudah punah.

D. Situs Non-Geologi

1. *Biosite Geoforest* Wanagama

Situs non-geologi ini terletak di Desa Banaran, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Situs ini mencakup kawasan hutan di Plato Wonosari, di sebelah utara Gunung Sewu. Hutan Wanagama dikelola oleh Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Gunungkidul dan dikembangkan untuk keperluan pendidikan. Lokasi konservasi ini juga menjadi tempat pembibitan dan uji coba genetika tumbuhan. Upaya konservasi hutan yang dilakukan berhasil mengubah lingkungan fisik kars yang sebelumnya merupakan lahan kritis.



Biosite Geoforest Wanagama (Sumber: pinterest.com)

2. *Biosite Geoforest* Turunan

Situs non-geologi ini terletak di Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Situs ini merupakan hutan yang dikelola oleh rakyat. Sebelum dihutankan kembali daerah ini merupakan lahan kritis. Keragaman hayatinya cukup menonjol. Bentang alam kars di sekitarnya sangat panoramik.

3. *Culturesite* Ngrinjangan

Situs non-geologi ini merupakan *workshop* artefak batu manusia prasejarah di Gunung Sewu. Sisa-sisa potongan batu dan artefak terserak di permukaan tanah seluas lebih dari 1 kilometer persegi. Lapisan *terra-rossa* yang diangkut oleh *surface run-off* selama musim hujan sering menutupi dan menguburnya. *Terra-rossa* adalah jenis tanah merah dalam iklim *Mediterania* yang terbentuk karena abrasi batu kapur. *Workshop* artefak lainnya juga ditemukan di daerah sekitarnya, seperti di Ngrijang Klumpit, Ngrijang Sekar, dan Ngrijang Sengon.

Wisata Pandidikan

Dikukuhkannya Geopark Gunung Sewu menjadi anggota *Global Geoparks Network* (GGN) UNESCO oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*/UNESCO), menjadikan pekerjaan rumah bagi ketiga kabupaten, yakni Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah, Pacitan di Provinsi Jawa Timur, dan Wonosari di Provinsi Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan bagaimana menjamin keberlanjutan pengelolaan dan pelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat luas.



Salah satu tindak lanjut adalah melaksanakan penandatanganan perjanjian kerja sama (MoU) Pengembangan dan Pelestarian *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* di Bidang Pendidikan yang berlangsung tahun 2016 di Museum Kars Paracimantoro, Wonogiri. Melalui kesepakatan tersebut diharapkan *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* yang menjadi satu-satunya *geopark* yang berada di tiga wilayah kabupaten/provinsi ini dapat dimaksimalkan fungsinya di bidang pendidikan, mengingat banyak pelajaran sejarah yang dapat dipetik oleh para generasi muda.

Gunung Sewu Unesco Global Geopark terdapat 30 situs geosite dan 3 situs non-geosite. Kawasan ini berbentuk *conical hills* yang terdiri atas 40.000 bukit kars dengan panjang kawasan mencapai 800 kilometer dengan luasan endapan batu gamping berumur *Neogen* (Miosen Tengah) mencapai 1.300 kilometer persegi dan ketebalan mencapai lebih 200 meter. Mayoritas bukit kars Gunung Sewu berbentuk kerucut atau tempurung kelapa terbalik.

Kawasan ini menjadi salah satu tempat terbaik untuk belajar batuan dan *reservoir karbonat,* baik morfologi, *fasies* dan lingkungan pengendapan, *diagenesis*, maupun *reservoir* karakteristik di Indonesia.

Kekayaan *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* salah satunya adalah gua. Gua Pindul merupakan gua yang sangat populer di Gunung Kidul. Di Pacitan terdapat gua sangat panjang yang dikenal dengan nama Luweng Jaran dengan panjang mencapai 25 kilometer dan gua paling dalam yang dikenal dengan Luweng Ngepoh dengan kedalaman mencapai 200 meter. Sementara itu, di Kabupaten Wonogiri juga terdapat beberapa gua yang menarik seperti Gua Tembus, Gua Mrico, Gua Sodong, Gua Potro, Gua Sapen, Gua Gilap, dan Gua Sonya Ruri. Menurut ahli sejarah dan geologi gua-gua itu dinilai terbaik dengan keragaman gua, struktur lapisan gua, dan panorama alam yang khas.

Berdasar keistimewaanya tersebut hal terpenting adalah mewujudkan wisata yang berkesinambungan antartiga daerah agar tidak terkotak-kotak dalam pengelolaannya. Hal ini bermaksud agar ketika wisatawan mengunjungi geoprak di Gunungkidul dapat diteruskan lebih lanjut ke Wonogiri sampai ke Pacitan sehingga upaya pengembangan dan pelestarian tidak menjadi sia-sia serta dapat dikenal masyarakat.

Menyusul Gunungkidul dan Pacitan yang telah terlebih dahulu terkenal dengan keberadaan geoparknya, berdirinya Museum Kars di Pracimantoro Wonogiri di

tengah kawasan *Gunung Sewu Unesco Global Geopark* telah menjadi satu bukti keseriusan pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk melestarikan peninggalan situs bersejarah tersebut. Museum Kars berdiri di atas lahan kawasan kars seluas 24,6 Ha, terdiri atas 3 lantai.



Museum Kars (Foto: Dok. Pribadi)

Perbukitan di sekitar area Museum Kars juga disediakan *bungalow* atau pondok wisata remaja untuk para pelajar atau peneliti yang akan belajar lebih dalam tentang keberadaan situs keanekaragaman geologi, baik keanekaragaman gua, keanekaragaman hayati, maupun keanekaragaman budaya di wilayah geopark.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencapai agar Museum Kars menjadi wisata pendidikan. Pertama, guru dan sekolah sebagai ujung tombak wisata pendidikan. Dalam hal ini dibutuhkan komitmen guru dan sekolah dalam menentukan *destinasi* wisata. Guru dan sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada genereasi muda akan sejarah dan pentingnya pelestarian *situs geosite* dengan cara berkunjung ke museum wisata geopark. Di sini, siswa dapat belajar sambil berwisata atau belajar melalui objek wisata mengenai sejarah peradaban manusia. Kedua, melibatkan kerja sama *travel agent* agar membuat satu paket wisata geopark, dan yang ketiga adalah promosi yang berkesinambungan dengan memanfaatkan media massa dan media sosial sehingga dapat semakin dikenal khalayak luas, tentu dengan kemasan konsep promosi yang baik. Untuk itu konsekuensinya adalah mendorong pemerintah Kabupaten Wonogiri menyiapkan diri, baik infrastruktur maupun sumber daya manusia, serta tidak segan untuk menimba ilmu dari pendahulunya, yaitu Gunung Kidul dan Pacitan yang telah berhasil dengan wisata geoparknya. Untuk itu, sangat penting untuk selalu membangun komunikasi dan komitmen antara kabupaten, provinsi, dan pusat agar wisata ini

dapat berkembang dengan baik. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah melibatkan masyarakat karena konsepsinya adalah konservasi, pemberdayaan, dan pendidikan, dengan prinsip ekoturisme yang senantiasa mememuliakan bumi dan menyejahterakan manusia.

Museum Kars



Museum Kars Indonesia (Foto: Dok. Pribadi)

Museum Kars Indonesia merupakan wahana untuk memamerkan segala hal tentang batuan dan kawasan kars mulai dari sejarah geologi, kehidupan pra sejarah, hingga kehidupan kawasan kars di era modern.

Lokasi Museum Kars Indonesia terletak di Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Jarak dari Kota Wonogiri kurang lebih 45 kilometer. Akses menuju lokasi sangat memadai dengan jalan yang dapat dilalui dengan

kendaraan bus, lengkap dengan area parkir yang luas. Ide pembangunan Museum Kars Indonesia mengemuka saat diselenggarakan Lokakarya Nasional Pengelolaan Kawasan Kars di Kabupaten Wonogiri pada 4--5 Agustus 2004 yang digelar oleh Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.

Berdasarkan kajian dan perencanaan oleh Pemerintah pusat melalui Badan Geologi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupatrn Wonogiri bekerja sama untuk membangun Museum Kars Indonesia. Museum ini diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada 30 Juni 2009. Museum Kars Indonesia mulai menerima kunjungan umum tahun 2010 dengan hari buka mulai Senin-Minggu, kecuali hari Jumat tutup.

Konsep pembangunan museum kars yang memadukan antara bangunan fisik dan lingkungan alam di sekitarnya merupakan proyeksi dari kegiatan *indoor* dan *out door*. Keragaman unsur kars di luar bangunan mendukung arti dan fungsi museum sehingga konsep *back to nature* tercapai. Kawasan di luar museum sebagai museum alam mencakup seluruh sistem kars Gunung Sewu. Seluruh kawasan, baik yang terletak di Kabupaten Gunungkidul,

Provinsi Yogyakarta, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, maupun Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, tersatukan dalam kesatuan ekosistem.

Museum Kars Indonesia memiliki tiga lantai, yaitu lantai bawah dengan tema "Kars Untuk Kehidupan", lantai 2 dengan tema "Kars Untuk Pengetahuan", dan lantai atas untuk ruang pertemuan dan pemutaran film tentang kars.

Kars Untuk Kehidupan berisi diorama sejarah bumi dengan kehidupan masa lalu, terutama di kawasan kars hingga pemanfaatan batuan kars untuk industri modern. Diorama pertama berupa replika gua yang dilengkapi *stalagmit* dan *stalagtit* serta manusia prasejarah. Kemudian ada gambaran lengkap tentang air dan tanah kawasan kars, keragaman flora dan fauna, sosial budaya masa lalu dan kini, manusia prasejarah, replika temuan tulang dan tengkorak manusia masa lalu, kawasan kars di Kabupaten Wonogiri, kerarifan lokal kawasan kars, tambang batuan gamping, dan konservasi kawasan kars.

Kars Untuk Pengetahuan berisi peta sebaran kars dunia, proses terjadinya bantuan gamping, terjadinya kars, batuan *kalsit* dan *dolomit*, tipe dan kawasan kars di Indonesia, contoh bantuan kars, maket-maket tentang gua, dan diorama berupa *audio visual.*

Di kawasan Museum Kars Indonesia terdapat beberapa situs gua dan luweng yang bisa dinikmati secara langsung. Ada tujuh gua dan luweng yaitu Gua Tembus, Gua Gilap, Gua Potro-Bunder, Gua Mrica, Gua Sodong, dan Luweng Sapen. Selain itu, juga terdapat Pura Puncak Jagad Spiritual yang berada di bukit sebelah kiri Museum Kars. Pure ini dibangun sebagai tempat untuk upacara umat Hindu dari Bali yang setiap bulan Juni berkunjung di Museum Kars.

Berdasarkan fasilitas dan kelengkapan yang ada di Museum Kars Indonesia maka layak menjadi salah satu destinasi wisata edukasi baik bagi pelajar, keluarga, maupun masyarakat umum.



Kars Untuk Pengetahuan (Foto: Dok. Pribadi)

Legenda Gunung Sewu

Menurut cerita, terjadinya Gunung Sewu berkaitan dengan kisah peperangan antara Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram. Dalam peperangan tersebut, Raja Mataram, Panembahan Senopati, meminta bantuan Kanjeng Ratu Kidul. Bantuan tersebut terdiri atas 1.000 prajurit wanita. Di akhir kisah, jasad ke-1.000 prajurit wanita tersebut gugur berserakan di sebuah lokasi, yang akhirnya menjadi Gunung Sewu (Pegunungan Sewu).

Gunung Sewu adalah bentang kawasan *kars* unik dengan berbagai potensi, baik potensi dari segi pariwisata, potensi hidrologi, maupun potensi akademik (*arkeologi, geomorfologi, speleologi, pedologi, geodesi*, dan lain sebagainya). Gunung Sewu ini merupakan warisan dunia yang mampu menceritakan rekam jejak kehidupan masa purba manusia Jawa.

A. Taman Firdaus Prasejarah Indonesia

Lanskap Gunung Sewu termasuk kategori *kars* (gugusan kapur) yang secara kebetulan juga merupakan bentang lahan akibat pengangkatan lempeng bumi (*uplift*). Kawasan kars ini terbentuk dari batuan yang berada di dasar laut yang mengalami pengangkatan jutaan tahun lalu, sehingga menyembul membentuk cekungan-cekungan yang jumlahnya ribuan.

Menurut Hubert Forestier dari Museum Nasional *d'Histoire Naturelle* Paris disebutkan bahwa Gunung Sewu adalah Taman Firdaus Prasejarah Indonesia. Terbentang dari barat daya Wonosari di Daerah Istimewa Yogyakarta, Wonogiri di Jawa Tengah, sampai di Pacitan, Jawa Timur. Arkeolog GHR. Von Koenigswald bersama rekannya MWF. Tweedie dari Museum Raffles di Singapura yang pernah mengunjungi wilayah Pegunungan Selatan (Gunung Sewu), mengetahui bahwa Gunung Sewu adalah suatu wilayah kompleks hunian prasejarah yang sangat luas, intensif dan berkesinambungan dalam rentang *Plistosen-Holosen*. Manusia datang ke wilayah ini dan mendiami lembah-lembah sempit antara Perbukitan Kars yang membentuk gua-gua dan aliran sungai-sungai.

B. Lembah Bengawan Solo

Menurut para ahli, pada zaman purba Sungai Bengawan Solo mengalir dari utara (Wonogiri) menuju ke selatan (Samudra Indonesia). Aliran sungai ini diperkirakan ada hingga satu juta tahun yang lalu. Adanya perubahan arah aliran sungai akibat dari peristiwa geologis, yaitu adanya pengangkatan tanah di sekitar tempat itu akibat tumbukan dua lempeng, Asia dan Australia. Kenaikan tanah yang menyebabkan terhentinya aliran Sungai Bengawan Solo Purba adalah pengangkatan lembah Giritontro (Wonogiri). Kalangan ahli geologi menyebut peristiwa itu terjadi sejak batu gamping formasi Wonosari terangkat atau muncul ke permukaan pada akhir zaman tersier. Akibat pengangkatan itu, air yang terkumpul di Cekungan Baturetno yang semula mengalir ke selatan (Samudra Indonesia) akhirnya mengalir ke arah utara, yaitu Bengawan Solo seperti sekarang ini.

Lembah Bengawan Solo merupakan lembah kering raksasa yang memanjang dari arah Giritontro menuju ke Pantai Sadeng yang merupakan bekas aliran Bengawan Solo. Di sini ditemukan beberapa artefak makhluk purba. Ketersediaan berbagai sumber daya alam, batuan yang digunakan untuk perkakas, air, flora, dan fauna menjadi penopang kehidupan berkelanjutan dalam rentang ratusan ribu sampai jutaan tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Gunung Sewu dahulunya merupakan habitat bagi makhluk hidup.

C. Sapta Gua

Dalam kurun waktu ribuan hingga jutaan tahun, batuan induk kapur (gamping) yang mempunyai sifat sangat keras sekaligus mudah larut dalam air, menyebabkan terbentuknya bentang lahan kars yang eksotik. *Stalaktit, stalakmit, pillar*, *dolina,* dan sebagainya yang ada di dalam gua-gua kars tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Gua-gua tersebut menyebar baik di segmen Gunung Sewu Barat (GeoArea Gunungkidul), Segmen Gunung Sewu Tengah (GeoArea Wonogiri), maupun Segmen Gunung Sewu Timur (GeoArea Pacitan).

Di segmen Gunung Sewu Tengah (GeoArea Wonogiri) terdapat kawasan Museum Kars. Kawasan ini sangat unik karena dikelilingi oleh tujuh gua (Sapta Gua). Ketujuh gua itu adalah Gua Sodong, Gua Potro-Bunder, Gua Tembus, Gua Sapen, Gua Mrico, Gua Gilap, dan Gua Sonya Ruri.

Ketujuh gua tersebut menyimpan misteri filosofi kehidupan manusia yang sangat tinggi.



Gua Mrico (Foto: Dok. Pribadi)

1. Gua Mrico

Gua Mrico berada sekitar 200 meter di sebelah barat Gua Tembus dan hanya berjarak 100 meter sebelah utara Gua Sodong. Dahulu gua ini sering digunakan untuk bertapa dan meraih ke*digdaya*an

Mrico (lada) adalah salah satu rempah-rempah yang berbentuk bulat-kecil. Rasanya sedikit pedas. Penciptaan manusia diibaratkan bagai lada yang bulat kecil ini. Sebelum lahir, manusia dicipta dari benda yang sangat kecil, awalnya bertempat di *gua garba* (rahim) ibu. Sejalan perjalanan waktu, benda yang awalnya kecil itu kemudian berubah bentuk dan ukurannya serta memiliki bagian-bagian. Tiap-tiap bagian memiliki fungsi dan tugas masing-masing dalam bentuk janin. Pada waktu yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta, janin akan keluar dari *samadi*nya di *gua garba*, menjadi bayi di dunia ini, yakni sebuah dunia yang lebih luas dan besar jika dibandingkan dengan *gua garba*, yang secara utuh disebut alam semesta.

Melalui Gua Mrico ini kita diajak untuk instropeksi bahwa kita tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan alam semesta. Untuk itu, sejauh mana kita melangkah harus menyatu, menghargai, dan merawat alam. Selain itu, barang siapa memiliki keinginan hendaknya dilandasi oleh tekad yang bulat seperti *mrico*. Syaratnya, badan dan hati harus bersih.

2. Gua Sodong

Gua ini letaknya 100 meter di sebelah barat Museum Kars. Gua ini merupakan bukti adanya sungai bawah tanah, salah satu ciri kawasan kars. Para ilmuwan dari luar negeri dan UGM Yogyakarta pernah menelusuri lorong gua sepanjang 4,5 kilometer ini. Konon, lorong gua ini sampai di pantai Laut Selatan. Di dalam gua ditemukan beraneka stalaktit dan stalakmit yang luar biasa indahnya.

Sodong berasal dari bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai keenam nafsu atau musuh dalam diri manusia, yang meliputi *kama* (asmara), *krodha* (amarah), *lobha* (tamak), *harsa* (kegirangan), *mana (*sombong/ pongah), dan *mada* (mabuk). Keenam nafsu ini ada pada diri manusia tanpa terkecuali. Namun, apabila manusia dapat menundukkan keenam nafsu tersebut dialah menjadi manusia pilihan. Manusia yang sejatinya manusia.

Sodong sendiri dapat diartikan pelarutan atau membersihkan diri dari segala nafsu sebagai musuh manusia. Maka ketika langkah kedua dimulai yakni ketika manusia menginjakkan kaki di muka bumi, diupayakan manusia bisa membunuh nafsu dengan cara membersihkan diri dengan melarutkannya sehingga dapat

terbebas dari nafsu yang membelenggu dirinya. Salah satu media pelarutan atau pembersihan diri tersebut dapat dilakukan dengan air Gua Sodong, dengan niat dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gua Sodong(Foto: Dok. Pribadi)

3. Gua Tembus

Gua Tembus memiliki lorong sepanjang 100 meter. Gua ini memiliki dua pintu, yakni pintu masuk dan pintu keluar sehingga disebut Gua Tembus. Menurut cerita rakyat setempat, gua ini termasuk tempat sakral dan mistis. RM Said mengawali perjuangan mendirikan dinasti Mangkunegaran pernah berkelana dan bersemadi di Gua Tembus ini.

Makna Gua Tembus adalah Alam Tembus Pandang. Dari kesucian pribadi akan ditemukan *jagat gedhe* (makrokosmos) dan *jagat cilik* (mikrokosmos). Makrokosmos adalah alam yang begitu luas sehingga tidak mampu dibayangkan oleh akal pikiran manusia karena sifatnya sangat luas dan kompleks tidak terhingga. Mikrokosmos adalah alam yang sangat kecil, melingkupi sistem-sistem yang terjadi di dalam tubuh manusia itu sendiri. Kedua alam ini saling melingkupi. Apabila manusia dapat menemu dirinya dalam *jagat gedhe* dan *jagat cilik*, dialah kesempurnaan manusia itu sendiri.

Jagad gede-jagad cilik dapat diibaratkan alam kasat mata dengan alam tidak kasat mata. Dari kegelapan, ibarat siklus manusia hidup akan diperoleh jalan terang apabila mau berusaha dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gua Tembus (Foto: Dok. Pribadi)

4. Gua Sonya Ruri

Gua Sonya Ruri merupakan tempat yang sepi, hening, gelap. Letaknya tidak jauh dari Museum Kars Pracimantoro, Wonogiri. Merupakan sebuah tempat yang tampak kosong tetapi sebenarnya penuh berisi.

Tuhan menciptakan jagad raya ini berawal dari penciptaan alam sonya ruri (awang-uwung), artinya adalah alam yang tanpa batas keadaanya kosong dan gelap gulita. Berawal dari sesuatu gelap atau kosong, kemudian dengan kekuatan-Nya, Tuhan mencipta jagad raya.

Selanjutnya, setelah menemukan makna perjalanan hidup, manusia pada akhirnya akan melakukan dharma di dunia yang berarti akan memperkaya penemuan jati diri yang sesungguhnya dalam batas kemampuan batin yang bersifat hening dengan kehidupan dunia yang ramai. Di sinilah manusia kembali ke letak batas sonya ruri, antara keheningan batin dalam kehidupan dunia ramai. Inilah hakikat hidup dalam kehidupan.

5. Gua Bunder

Gua Bunder terletak 700 meter arah barat daya dari Gua Tembus. Gua Bunder diambil dari bentuk gua yang bulat atau bundar (Jaw*a: bunder*). Gua ini sering digunakan untuk meditasi kalangan tertentu yang gemar bertapa.

Bunder berarti bulat. Bulat dimaknai sebagai pembulatan tekad. Melalui tekad yang bulat manusia dapat meraih apa yang dicita-citakan. Dengan kata lain, segala sesuatu mustahil akan dapat dicapai apabila tidak memiliki kebulatan tekad.



Gua Bunder (Foto: Dok. Pribadi)

6. Gua Gilap

Lokasi gua ini dari Museum Kars berjarak 2 kilometer ke arah selatan. Bentuknya melingkar seperti stadion terbuka dengan dinding batuan kars. Lebar permukaan gua sekitar 150 meter dan kedalaman gua 75 meter dari permukaan darat. Kalau dilihat dari atas, gua ini sepintas seperti stadion di bawah tanah.



Gua Gilap (Foto: Dok. Pribadi)

Di tengah gua ada *stalagmit* tumbuh ke atas yang menyerupai tongkat, diyakini sebagai Brahmadanda atau Tongkat Dewa Brahma. Di kedalaman tertentu yang tidak ada sinar sama sekali diyakini terdapat Tanah Sagan, yaitu tanah yang tidak pernah mendapat sinar matahari.

Hal ini diyakini bahwa Tanah Sagan memiliki aura dicintai sesama. Tempat inilah cocok untuk menenangan hati dan pikiran.

Gilap berarti berkilat atau bercahaya. Seseorang yang memiliki hati bersih akan memancarkan aura positif. Manusia yang berhati bersih akan bertindak dan berperilaku baik terhadap dirinya dan alam semesta.



Gua Sapen (Foto: Dok. Pribadi)

7. Gua Sapen

Gua Sapen berbentuk seperti sumur alam (Jawa: *luweng*). Letaknya dari Museum Kars berjarak 0,5 kilometer ke arah selatan. Kedalaman Gua Sapen 48

meter dari permukaan tanah. Dahulu penduduk memakai tambang untuk memasuki gua. Kini, pengunjung bisa masuk ke gua dengan menggunakan tangga dari besi.

Dari tataran tangga besi yang telah dilalui itu akan berakhir di Gua Sapen (Luweng Sapen). Di sini berlaku pepatah Jawa Kuno "*Sadhu Gopika Durjana Winigra Hatatpara*" artinya 'yang selalu diingat tidak lain kecuali melindungi yang baik dengan menaklukkan yang jahat'. Seseorang akan kembali pada perilaku sufi yang artinya kembali menjadi bersih, jujur, murni, dan tulus hati. *Sadgunabrata* (enam tataran kegunaan brata) sarana instropeksi diri manusia sebagai gambaran hidup. Artinya, jika seseorang dapat menjalani enam langkah tersebut, kesempurnaan dan hakikat hidup dapat tercapai.

D. Jagat Spiritual

Pada rentang dimensi waktu, implementasi gua menjadi kata bentuk lain spiritual. Implementasi itu dapat berwujud tempat ibadah. Melihat sejarah awal, baik kemunculan Bengawan Solo Purba maupun kehidupan manusia purba, ada satu energi yang mengingatkan kembali dari masa lampau. Hanya mereka yang mampu melihat dimensi masa lampau dan masa depan, di lokasi kawasan kars ada energi kuat. Oleh sebab itu, tempat ini disebut dengan *Jagat Spiritual*.

Kehidupan jagat spiritual dapat diwujudkan melalui tempat-tempat suci atau peribadatan, baik dalam bentuk masjid, gereja, pura, vihara, maupun keleteng. Jagat spiritual diharapkan merupakan pengembangan Museum Kars sebagai wahana wisata religi.

Gunung Sewu memiliki tempat yang unik, yakni tempat yang dipandang indah dan memiliki getaran spiritual yang tinggi atau disebut "Hyang-hyang Ning Giri" yang merupakan tempat yang terlihat di puncak-puncak gunung indah.

Adanya pembangunan jagat spiritual di kompleks Museum Kars merupakan perwujudan miniatur keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Agama, bagi penganutnya, adalah jalan sakral hubungan manusia dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan yang dipeluk teguh. Dengan demikian, hidup berdampingan dengan keyakinan yang berbeda tidak akan menimbulkan riak-riak yang bertentangan, tetapi saling menghormati dan saling mencintai tanpa harus bersinggungan dengan keyakinan orang lain.



Jagat Spiritual (Foto: Dok. Pribadi)

Daftar Pustaka

Caya Ardianari, Monica & Sutrisno. 2016. *Pengembangan Gunung Sewu Unesco Global Geopark Sebagai Wisata Edukasi*. Kayon Edisi 02 Tahun 2.

Hary Sukmono, Antonius. 2015. *Keberhasilan Geopark Nasional Gunung Sewu Menuju Geopark Global Unesco*. Kayon Edisi 02 Tahun 1.

Purwadi. 2015. *Legenda Gunung Sewu*. Kayon Edisi 02 Tahun 1.

Samodra, Hanang, dkk., 2015. *Penetapan Gunung Sewu Unesco Global Geopark, 4th Asia-Pasific Geoparks Network Symposium, San'in Kaigan Global Geopark Jepang 16-20 September 2015*. Kayon Edisi 02 Tahun 1.

Samodra, H.2005a. *Potensi Sumberdaya Daya Alam Kars Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Seri Kars Gunung Sewu*. Bandung: Pusat Penelitian dan pengembangan Geologi.

_____. 2005b. P*otensi Sumberdaya Daya Alam Kars Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Seri Kars Gunung Sewu*. Bandung: Pusat Penelitian dan pengembangan Geologi.

_____. 2005c. *Potensi Sumberdaya Daya Alam Kars Kabupaten Pacitan Bagian Barat, Jawa Timur. Seri Kars Gunung Sewu*. Bandung: Pusat Penelitian dan pengembangan Geologi.

Sugondo, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Glosarium

Angkawijaya : nama lain dari Abimanyu, anak Raden Janaka dalam dunia pewayangan Jawa.

beach-rocks : batu pantai/endapan gisik.

blencong : lampu penerang dalam pertunjukanwayang kulit.

collapse-dolina : runtuhan atap gua.

cone-shaped rocky islets : pulau batuan berbentuk kerucut

differential uplift in very recent time: pengangkatan diferensial akhir-akhir/ belakangan ini

flowstone : batu alir.

gawir : dinding terjal (kerap kali disebabkan oleh pergeseran).

gua garba : rahim

karsifikasi : proses permbentukan bentuk-lahan kars.

kelir : layar putih yang digunakan untuk menggelar wayang kulit.

mean sea-level : permukaan laut.

mrico : lada.

multi pitch : multi-lapangan (banyak tempat singgahan).

nendatan : gerakan tanah yang terjadi karena mirosot, berbentuk gumpalan, tanpa terlepas dari ikatannya; longsor.

notches : gua berlorong pendek atau takik.

rock-pendant : sisa pelarutan batu gamping.

sea-stack : tumpukan laut

sinusoid : (berbentuk) separuh-bola

shaft : sumuran/luweng

siung : taring

sump : bah/air membesar.

tlogo : telaga.

tuf : batu putih, adalah jenis batuan piroklastik yang mengandung debu vulkanik yang dikeluarkan selama letusan gunung berapi.

perennial : bersifat abadi.

punakawan : abdi/pengasuh ksatria Pandawa yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

sea-arch : Lengkungan laut.

surface run-off : suatu aliran yang mengalir di atas permukaan menuju sungai, danau, atau laut yang disebabkan curah hujan melebihi laju infiltrasi

Biodata Penulis



Nama	: Parno
HP	: 081393305359
Pos-el	: parpalpoerwanto@ gmail.com
Akun Facebook	: Parpal Poerwanto
Alamat Kantor	: SDN Wonomulyo Manjung, Wonogiri, Jawa Tengah
Bidang Keahlian	: Guru

Riwayat Pekerjaan:

1. 2010 – 2018 Guru SDN Wonomulyo, Wonogiri.
2. 2005 – 2010 Guru SDN 1 Sembukan, Sidoharjo, Wonogiri.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S2: Pendidikan Bahasa Indonesia (2014—2016).

S1: PGSD (2007—2012).

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Cerita Rakyat dari Wonogiri Jawa Tengah* (2009).
2. *Antologi Puisi Belajarlah Dari* (2013).
3. *Kembange Ngaurip lan Gegayuhan* (2013).
4. *Jamasan Pusaka Mangkunegara di Wonogiri* (2013).
5. *Kursi Roda Sang Pengarang* (2013).
6. *Cerita Rakyat Banjarnegara* (2013).
7. *Cerita Rakyat Sepanjang Bengawan Solo* (2013).
8. *Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* (2013)
9. *Pantun Negeri Katulistiwa* (2013).
10. *Wonogiri Dalam Puisi* (2017).

Karya bersama:

1. *Antologi Cerkak Dalan Mujur Ngetan* (2016).
2. *Antologi Senthong* (2008).
3. *Kumpulan Geguritan & Cerkak Roncen Jiwa* (2015).
4. *Bersyiar Dengan Syair* (2017).

Buku yang Pernah Ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai:

1. *Kembange Ngaurip lan Gegayuhan* (2013) ditelaah untuk Skripsi dan Tugas Akhir.
2. *Antologi Cerkak Aku, Dasamuka, lan Sengkuni* (2013) ditelaah untuk Tesis dan Skripsi.
3. *Cerita Rakyat Banjarnegara* (2013) ditelaah untuk Tesis.

Informasi Lain dari Penulis:

Parno lahir di Wonogiri, 25 Desember 1969 dengan nama Suparto dan sering menggunakan nama pena Parpal Poerwanto.

Beberapa kejuaraan telah diraih, yaitu juara harapan 2 Lomba Foto Jurnalistik pada HUT Majalah Gatra (1996), meraih predikat Lagu Terbaik pada Lomba Cipta Lagu Campursari Jawa Tengah (2002), juara 2 penulisan Cerkak (Cerpen berbahasa Jawa) yang diselenggarakan Majalah Jaya Baya (2004), menjadi salah satu pemenang pada Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Pusbuk Depdiknas 2006, beberapa kali mendapatkan bansos, juara 3 lomba penulisan ilmiah tingkat Kabupaten Wonogiri (2008), juara 2 Lomba Penulisan Karya Ilmiah Populer Tingkat Kabupaten Wonogiri pada HUT PGRI 2012, juara harapan 2 lomba OSN Guru Tingkat Kabupaten Wonogiri 2016, dan beberapa kali memenangkan lomba menulis cerkak serta geguritan yang diadakan Yayasan Karmel Malang. Namanya (Parpal Purwanto) juga tercatat dalam penulis *Oral Traditions of Southeast Asia and Oceania*.

Anggota Tim Sejarawan Kabupaten Wonogiri dan Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri (2013-2017) ini pernah menjadi Pemimpin Redaksi majalah *Lontar* (2004) dan *Gaung* (2010), redaktur pelaksana *Tabloid Wonogiri Pos*, dan redaktur ahli *Buletin Kayon* (2015-2016).

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

Sejak dikukuhkannya Geopark Gunung Sewu menjadi Gunung Sewu Unesco Global Geopark membawa pengaruh positif bagi objek dan daya tarik geowisata di tiga daerah kabupaten, yaitu Wonogiri (Jawa Tengah), Pacitan (Jawa Timur), dan Gunungkidul (DIY).

Selain itu, di kawasan ini juga dikembangkan adanya wisata pendidikan dan budaya yang secara baik dikelola dengan bekerja sama dan berkesinambungan antara ketiga kabupaten tersebut.

Buku ini disusun sebagai salah satu upaya sosialisasi kepada masyarakat pada umumnya serta generasi muda pada khususnya agar dapat mengenal dan mencintai kekayaan alam Indonesia. Selamat membaca!

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-519-5
9 786024 375195